

**VARIASI METODE KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN AKHLAK  
MENURUT PERSPEKTIF ABDULLAH NASIH ULWAN**

**‘Ainul Mardhiyyah<sup>1</sup>, Siti Sutiawati<sup>2</sup>, Munazzah Hurun Ainun<sup>3</sup>, Tarsono<sup>4</sup>**

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, email: [ainul847101@gmail.com](mailto:ainul847101@gmail.com)
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, email: [tyaaa211@gmail.com](mailto:tyaaa211@gmail.com)
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, email: [munazzahhurun936@gmail.com](mailto:munazzahhurun936@gmail.com)
4. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, email: [tarsono@uinsgd.ac.id](mailto:tarsono@uinsgd.ac.id)

Kata Kunci	Abstrak
<i>Abdullah Nasih Ulwan, Metode Keteladanan, Pendidikan Akhlak</i>	Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik, terutama di tengah tantangan era digital yang menyebabkan melemahnya moral, hilangnya figur teladan, serta meningkatnya perilaku menyimpang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk karakter; karena itu metode keteladanan menjadi pendekatan yang paling efektif dalam pendidikan akhlak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep dan variasi metode keteladanan menurut Abdullah Nasih Ulwan serta relevansinya terhadap pendidikan akhlak masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan melalui analisis mendalam terhadap karya primer Ulwan terutama <i>Tarbiyatul Aulad fil Islam</i> , serta literatur sekunder seperti jurnal, buku, dan penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan menurut Ulwan mencakup enam aspek utama, yaitu keteladanan iman, ibadah, akhlak pribadi, sosial, intelektual, dan emosional. Ragam keteladanan ini membentuk kerangka pendidikan akhlak yang menyeluruh dan berpengaruh kuat terhadap perkembangan karakter peserta didik. Penelitian ini juga menemukan bahwa variasi keteladanan Ulwan sangat relevan dalam pendidikan modern karena mampu menjadi solusi atas krisis moral, degradasi etika digital, serta hilangnya sosok panutan di keluarga dan sekolah. Dengan demikian, konsep keteladanan Ulwan dapat menjadi landasan strategis bagi pendidik dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi dinamika sosial zaman kontemporer.
<b>Keywords :</b> <i>Abdullah Nasih Ulwan, Exemplary Method, Moral Education</i>	<b>Abstract</b> <i>Education plays an important role in shaping the character and personality of students, especially amid the challenges of the digital age, which has led to a decline in morals, the loss of role models, and an increase in deviant behavior. Various studies show that knowledge alone is not enough to shape character; therefore, the method of exemplary role models is the most effective approach in moral education. This study aims to describe the concept and variations of the role model method according to Abdullah Nasih Ulwan and its relevance to moral education today. This study uses a qualitative method with a literature study type through an in-depth analysis of Ulwan's primary works, especially <i>Tarbiyatul Aulad fil Islam</i>, as well as secondary literature such as journals, books, and related research. The results show that role modeling according to Ulwan covers six main aspects, namely role modeling in faith, worship, personal morals, social</i>

	<p><i>morals, intellectual morals, and emotional morals. These variations in role modeling form a comprehensive moral education framework that has a strong influence on the character development of students. This study also found that Ulwan's exemplary behavior is highly relevant in modern education because it can be a solution to the moral crisis, the degradation of digital ethics, and the loss of role models in families and schools. Thus, the concept of Ulwan's exemplary behavior can be a strategic foundation for educators in shaping a generation that is faithful, has noble character, and is able to face the social dynamics of the contemporary era.</i></p>
--	--

## PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami sebagai proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang berkualitas (Rahman et al., 2022). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian matang, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Zakki et al., 2022). Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi berakhlak mulia yang berlandaskan iman kepada Allah SWT. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk peserta didik menjadi manusia berkualitas, bukan hanya dalam keterampilan, kognitif, dan sikap, tetapi juga dalam aspek spiritual.

Menurut Nurhabibah, dkk, saat ini pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak. Arus informasi yang begitu cepat telah mempengaruhi budaya, etika, dan moral, sehingga nilai-nilai yang dulu dianggap tabu kini menjadi hal biasa (Nurhabibah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Mahbubatul Khoiriyyah, dimana media sosial, platform belajar daring, dan derasnya arus informasi membawa dampak positif maupun negatif. Teknologi memang memperluas akses pengetahuan dan inovasi pembelajaran, namun sekaligus dapat memicu penurunan moral, seperti hilangnya etika digital, berkurangnya adab dalam interaksi pendidikan, serta meningkatnya penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, dan bentuk perilaku menyimpang lainnya (Khoiriyyah, 2024). Indria Widiarti, dkk, juga menegaskan bahwa krisis moral tersebut berdampak pada menurunnya kepercayaan sosial dan memunculkan berbagai efek negatif globalisasi seperti melemahnya spiritualitas, materialisme,

sekularisasi, dan kekosongan makna hidup (Widiarti et al., 2025). Munculnya berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran lebih menekankan aspek kognitif, sementara upaya membangun akhlak masih sangat kurang.

Menanggapi fenomena yang terjadi, maka pengembangan pendidikan Islam perlu mencakup tiga aspek utama yaitu: knowing (pemahaman agama yang benar), doing (praktik beragama yang tepat), dan being (pembiasaan hidup sesuai ajaran Islam). Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan nasional, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Menurut Abdullah Fatah Jalal dalam kutipan Joko Nur Ukhro dkk., tujuan utama pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT yang taat. Artinya, pendidikan tidak hanya menekankan kecerdasan dan pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, tanggung jawab, dan kepribadian yang luhur (Ukhro, 2020). Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bertujuan agar nilai tersebut meresap dalam diri peserta didik dan menjadi pendorong perilaku positif. Karena anak cenderung meniru hal baik maupun buruk, maka pendidik memiliki peran penting untuk mengarahkan dan mengontrol perilaku mereka. Anak akan mencontoh sosok yang dianggap sebagai panutan; karena itu, konsep pendidik ideal menurut Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya keteladanan dan kepribadian yang meniru akhlak Nabi Muhammad SAW (Kamal & Ma'rufah, 2019).

Penelitian terdahulu sudah banyak membahas mengenai metode keteladanan dan Pendidikan akhlak menurut perspektif Abdullah Nasih Ulwan. Diantaranya penelitian dari Ulfah Umurohmi dan Ruly Nadian Sari yang menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam menurut Ulwan dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter anak yang utuh di tengah tantangan global yang semakin kompleks (Umurohmi & Sari, 2025). Penelitian lain oleh Wahyu Hidayat yang menjelaskan bahwa menurut Nashih Ulwan, metode keteladanan adalah cara mendidik anak melalui contoh nyata dari pendidik. Sikap yang perlu dicontohkan meliputi ketawaduhan, keberanian, kesabaran, kejujuran, ketakwaan, serta ketegasan dalam mendidik (Hidayat, 2020). Dan pada penelitian lain oleh Hasanah Mukhtar menjelaskan bahwa Konsep pendidikan akhlak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan mencakup keteladanan, pembiasaan, pemberian

nasihat, perhatian dan pengawasan, serta hukuman yang diberikan secara tepat. (Mukhtar, 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana keteladanan sebagai metode dapat mempengaruhi pendidikan akhlak, serta mendeskripsikan urgensi metode keteladanan tersebut menurut perspektif Abdullah Nasih Ulwan. Kesenjangan penelitian tersebut dapat dijelaskan melalui teori yang dikutip dari Dwi Haryanti, yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan menganjurkan para pendidik untuk senantiasa menuntut ilmu, khususnya ilmu dalam mendidik anak, karna ilmu tersebut penting bagi peningkatan akhlak peserta didik, agar kedepannya bisa menjadi lebih baik. Sudut pandang ini menjadi kebaruan penelitian karena belum banyak studi terkait urgensi metode keteladanan tersebut bagi pendidik guna meningkatkan akhlak peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini fokus kepada bagaimana variasi metode keteladanan dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Abdullah Nasih Ulwan. Tujuan penelitian ini membahas bagaimana konsep dan mekanisme metode keteladanan dapat diaplikasikan oleh pendidik dalam segala aspek pendidikan akhlak pada masa kini menurut perspektif Abdullah Nasih Ulwan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat pada teks yang diteliti (Adlini et al., 2022). Tinjauan literatur dapat digambarkan sebagai serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data dari literatur, membaca dan mencatat, serta pengolahan bahan penelitian. Metode ini dipilih berdasarkan sifat penelitian, yang mengeksplorasi konsep perilaku teladan dalam pendidikan moral dari perspektif Abdullah Nasih Ulwan, melalui studi mendalam terhadap berbagai literatur dan sumber yang relevan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan (2024), Pemilihan buku ini sebagai sumber utama didasarkan pada pertimbangan bahwa karya tersebut merupakan rujukan komprehensif dalam kajian pendidikan anak perspektif Islam yang telah

diakui oleh kalangan akademisi dan praktisi pendidikan Islam. Buku Tarbiyatul Aulad fil Islam menjadi rujukan penting bagi para pendidik Muslim dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam, karena di dalamnya Ulwan menguraikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, metode pendidikan yang efektif, serta peran orang tua dan guru (Tanjung et al., 2024).

Sementara itu, sumber data sekunder terdiri dari berbagai literatur pendukung yang berfungsi sebagai pelengkap dan pembanding dalam menganalisis pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Sumber-sumber tersebut meliputi karya-karya ilmiah berupa jurnal, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan, Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal, buku, dan artikel dari peneliti sebelumnya (Darmalaksana, 2020). Proses pengumpulan data dilakukan secara rutin dengan meninjau dan mengeksplorasi sumber-sumber perpustakaan, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang dianggap relevan dengan fokus penelitian tentang pentingnya metode teladan dalam pendidikan moral.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Analisis konten merupakan teknik penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami karakteristik suatu konten secara mendalam serta menarik kesimpulan yang relevan dari informasi yang disajikan. Metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam data sehingga hasil analisis menjadi lebih komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Keteladanan dalam Pendidikan Akhlak Menurut Abdullah Nasih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, pendidik, dan da'i terkenal yang lahir di Halab, Suriah pada tahun 1928 dalam keluarga yang sangat religius. Ia merupakan keturunan dari Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Ayahnya, Syaikh Said Ulwan, dikenal sebagai ulama dan tabib yang dihormati, serta selalu berdoa

agar putranya menjadi ulama yang bijaksana dan doa tersebut terwujud melalui pribadi Ulwan.

Ulwan menyelesaikan pendidikan menengah jurusan Syariah di Halab pada tahun 1949, kemudian melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Mesir, dan menyelesaikan sarjana pada Fakultas Ushuluddin tahun 1954. Setelah meraih pendidikan magister, ia kembali mengajar pendidikan Islam di Halab sebelum kemudian bermukim di Yordania. Sepanjang pendidikannya, ia berguru kepada para ulama besar seperti Syaikh Raghib Ath-Thabbakh dan Dr. Musthafa As-Sibai (Warosari et al., 2023).

Dalam Kamus Lisan al-'Arab, kata *qudwah* berasal dari akar kata ق - د - و yang bermakna *uswah*, yaitu sesuatu yang dapat dijadikan panutan atau teladan, sementara *hasanah* berarti baik atau mulia, Dalam ajaran Islam, istilah *qudwah hasanah* sering digunakan untuk mengungkapkan teladan yang baik. (Billah & Jannah, 2024). Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kasyaf* juga menjelaskan bahwa *qudwah* memiliki makna yang sama dengan *uswah* (dengan huruf alif berharakat dhammah), yaitu sesuatu atau seseorang yang layak dijadikan contoh dan diikuti (Qomar & Islam, 2013).

Menurut Ulwan, keteladanan orang tua, guru dan pendidik merupakan salah satu pilar utama dalam Pendidikan akhlak. Anak akan meniru apa yang ia lihat dari pendidiknya, baik itu kebaikan maupun keburukan. Maka dari itu baik buruk nya anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan contoh nyata yang diberikan oleh orang tua dan pendidiknya ('Ulwan, 2024). Sebagaimana Abdullah Nasih Ulwan berpendapat dalam bukunya bahwa:

القدوة في التربية هي أنجح طريقة لإعداد شخصية الطفل وتشكيل روحه وحسه الاجتماعي. لأن المربي هو خير مثال في نظر الطفل وسيكون قدوة له

Artinya: “*Teladan dalam pengajaran adalah strategi terbaik untuk membentuk kepribadian anak, dan membentuk semangat dan rasa sosialnya. Karena, seorang pengajar adalah model terbaik dari perspektif anak, dan akan menjadi contoh yang baik untuknya*”

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan proses pembentukan dan pengembangan karakter manusia yang berlandaskan nilai-nilai moral dari Al-Qur'an, hadits, serta teladan para salafus salih. Proses ini bertujuan membentuk pribadi yang taat dan patuh pada Allah SWT, mengembangkan karakter yang mulia dan beradab, serta menumbuhkan akhlak yang baik dalam hubungan

manusia dengan Allah, dengan sesama, dan dengan lingkungannya (Maulana, 2025). Maka dengan terealisasinya tujuan tersebut seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai pribadi yang utuh, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا، أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا

Artinya: "*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*"

Pendidikan akhlak al-karimah adalah faktor penting dalam pembinaan umat, oleh karena itu, pembentukan akhlak al-karimah dijadikan sebagai bagian dari tujuan pendidikan islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Atiyah al-Abrasyi, bahwa Pendidikan akhlak adalah Jiwa dari pendidikan Islam, dan mencapai kesempurnaan akhlak merupakan tujuan pendidikan Islam (Al-abrasyi & Al-abrasyi, 2022). Hal ini selaras dengan pendapat seorang filsuf jerman bernama Peagot yang mengatakan, moral tanpa agama adalah sia-sia ('Ulwan, 2024).

Selaras dengan pandangan tersebut, Abu Ghuddah menekankan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam menanamkan moral dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Ia menyatakan bahwa Rasulullah merupakan teladan utama dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Keteladanan tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter, tetapi juga mampu menjadi solusi bagi berbagai persoalan sosial yang muncul di masyarakat (Abbas et al., 2024).

Maka dari itu keteladanan yang berlandaskan nilai-nilai islam memainkan peran penting dalam pembentukan karakter melalui proses identifikasi dan imitasi, khususnya pada masa perkembangan anak (Munawaroh, 2019). Dengan demikian, dalam pandangan Abdullah Nasih Ulwan, metode keteladanan merupakan dasar utama keberhasilan pendidikan akhlak, karena nilai-nilai moral harus dipraktikkan, bukan sekadar diajarkan.

### **Variasi Keteladaan Menurut Abdullah Nasih Ulwan berdasarkan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

Keteladanan adalah metode pendidikan yang digunakan Rasulullah SAW dan sangat berpengaruh dalam keberhasilan dakwahnya. Karena itu, pendidik harus menunjukkan perilaku baik sesuai akhlak Rasulullah sebagai contoh utama. Allah SWT pun telah membentuk dan mendidik Nabi dengan kesempurnaan,

sebagaimana diriwayatkan oleh Al-'Askari dan Ibnu As-Sam'ani dalam sebuah hadisnya yang mengatakan:('Ulwan, 2024)

أَدْبَرْتُ رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: *"Tuhanku telah mendidikku, maka Dia telah menyempurnakan pendidikannya untukku."*

Variasi keteladanan yang dikemukakan oleh Ulwan menunjukkan bahwa keteladanan bukanlah konsep tunggal, melainkan terdiri dari beberapa bentuk teladan yang saling melengkapi. Ulwan mengklasifikasikan keteladanan ke dalam enam aspek utama yang tercermin dari dalam diri Rasulullah SAW antara lain yaitu: iman, ibadah, akhlak pribadi, interaksi sosial, kecerdasan intelektual, dan pengendalian emosi (Wibowo et al., 2023) ('Ulwan, 2024).

## 1. Keteladanan dalam Ibadah

Keteladanan dalam ibadah menurut Abdullah Nashih Ulwan menunjukkan bahwa segala hal yang berkaitan dengan ibadah hendaknya berpedoman pada pribadi Rasulullah SAW. Beliau adalah manusia paling mulia dan paling taat dalam beribadah kepada Allah SWT, selalu berada dalam bimbingan langsung dan cahaya ilahi yang menyertai kehidupannya. Hal ini tercermin dari betapa khusuk dan mulianya Rasulullah SAW dalam melaksanakan ibadah.

Berdasarkan keteladan tersebut, Allah SWT menjadikan pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai contoh nyata integritas akhlak yang dapat diikuti oleh umat dan generasi setelahnya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan bahwa beliau adalah teladan terbaik, dan ayat tersebut berbunyi:(Nurdin, 2019)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ إِمَّنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَنَذَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب/21:33)

Artinya: *"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."* (Al-Ahzab/33:21)

Ayat ini menjadi dalil bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan model pendidikan akhlak yang sempurna, dan pendidik hendaknya menjadikan beliau sebagai pusat keteladanan. Nasih Ulwan menekankan bahwa Rasulullah mendidik umatnya melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui ucapan saja. Sebagaimana Aisyah r.a pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, maka ia menjawab bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al-qur'an.

Keteladanan dalam ibadah merupakan cara Rasulullah SAW menunjukkan contoh terbaik dalam menjalankan ibadah. Hati beliau selalu terpaut kepada Allah SWT, dan beliau sangat mencintai ibadah serta munajat. Rasulullah SAW rutin bangun pada malam hari untuk melaksanakan shalat, begitu pula beribadah di siang hari. Bentuk keteladanan beliau dalam ibadah dapat dilihat dari praktik shalat, puasa, tasbih, dan dzikir.

Memberikan teladan ibadah (uswah hasanah) kepada peserta didik, terutama anak yang belum mampu berpikir kritis, memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat menghadapi tugas yang sulit. Oleh karena itu, orang tua sebagai pelaksana nilai-nilai agama akan lebih berhasil dalam mendidik jika menerapkan metode keteladanan, yang sebaiknya ditanamkan dan dibiasakan sejak anak masih kecil, karena kebiasaan baik yang dibentuk sejak dini akan melekat dan membentuk karakter serta kepribadian mereka hingga dewasa.

## 2. Keteladanan dalam Sifat Zuhud

Zuhud adalah sikap tidak menginginkan hal-hal mubah meskipun mampu memperolehnya, sebagai bentuk latihan jiwa untuk bersih dari kecintaan berlebihan pada dunia serta mendahulukan kepentingan orang lain daripada diri sendiri (Eriska, 2015). Orang yang memiliki sifat zuhud tidak akan terpesona oleh kenikmatan dunia dan tidak pula mengeluh saat kehilangan hal-hal dunia. Rasulullah SAW menunjukkan tingkat zuhud tertinggi, karena beliau bersikap zuhud bukan karena keterpaksaan, tetapi sebagai pilihan seorang yang mampu, yang mengetahui bahwa menikmati hal-hal mubah itu halal, namun tetap lebih mengutamakan kaum miskin dan kemaslahatan Islam di atas kepentingan pribadi. Melalui keteladanan tersebut, Rasulullah SAW mengajarkan para pengikutnya untuk memiliki akhlak seperti beliau, tidak tunduk pada hawa nafsu, dan selalu mendahulukan orang lain. Sikap ini kemudian diikuti oleh para sahabat besar seperti Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Ali bin Abi Thalib, dan tokoh-tokoh lainnya.

Keteladanan beliau dalam sifat zuhud salah satunya ditandai dengan kisah pada hadits berikut, dimana pada saat itu Abdullah bin Mas'ud ingin membuatkan tilam untuk mengalasi tubuh beliau dari tikar, lalu Rasulullah menjawab:

مالي وللنها ما انا والدنيا الا كراكب استظل تحت شجرة ثم راح وتركها

Artinya: Apalah aku dengan dunia ini. Aku dan dunia ini hanyalah seperti seorang pengembara yang berteduh dibawah sebatang pohon, kemudian ia pergi meninggalkannya.

Menurut Nashih Ulwan, tujuan sikap zuhud yang ditampilkan Nabi adalah untuk mendidik umat agar hidup sederhana, menerima apa yang dimiliki, dan tidak mudah tergoda oleh gemerlapnya dunia hingga melupakan tugas dakwah. Selain itu, Nabi ingin menunjukkan kepada orang-orang munafik dan para penentangnya bahwa perjuangan kaum Muslim dalam dakwah bukanlah demi mengumpulkan harta, kenikmatan, atau perhiasan dunia yang fana, melainkan semata-mata untuk mencari ridha dan pahala dari Allah.

### **3. Keteladanan dalam Tawadhu (rendah hati)**

Tawadhu adalah akhlak mulia yang harus dimiliki seorang muslim karena sifat ini menghidupkan iman dan mempererat persaudaraan. Tawadhu berarti rendah hati tanpa merendahkan martabat diri hingga memberi kesempatan kepada orang lain untuk meremehkannya. Sifat ini menumbuhkan rasa kesetaraan, saling menghormati, toleransi, dan kepedulian. Rasulullah SAW menjadi teladan terbaik dalam tawadhu; meskipun beliau memiliki derajat tertinggi di sisi Allah dan paling mulia di antara manusia, beliau tidak bersikap sombong dan selalu merendahkan diri dengan penuh kasih kepada para sahabatnya. Sikap tawadhu beliau justru menambah kewibawaan dan kecintaan umat terhadapnya.

Dalam hal keteladanan sikap rendah hati, Rasulullah SAW selalu menyapa para sahabat dengan salam dan mendengarkan percakapan mereka dengan penuh perhatian, baik hal kecil maupun besar. Ketika bersalaman, beliau tidak akan melepaskan tangannya terlebih dahulu sebelum orang yang disalaminya melepaskannya. Beliau juga menghadiri pertemuan para sahabat hingga selesai. Bahkan, beliau pergi ke pasar dan membawa barang-barangnya sendiri sambil mengatakan, "Akulah yang paling berhak membawanya".

Ketawaduhan seorang pendidik, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, melahirkan banyak dampak positif bagi peserta didik. Sikap rendah hati membuat peserta didik merasa dihargai, dihormati, dan dekat dengan pendidiknya sehingga mereka lebih nyaman dan terbuka dalam belajar.

Ketulusan dan kelembutan pendidik juga menumbuhkan rasa hormat yang mendalam, membuat nasihat lebih mudah diterima, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Selain itu, keteladanan tawadhu ini turut membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang santun, tidak sombong, dan menghargai orang lain.

#### **4. Keteladanan dalam Kekuatan Fisik**

Kekuatan fisik Rasulullah SAW menjadi teladan yang luar biasa, sebab beliau pernah mengalahkan seorang pegulat terkuat sebanyak tiga kali, hingga pegulat itu sendiri mengakui kekalahannya serta mempercayai sendiri kekuatan dan keunggulan Rasulullah SAW.

Bagaimana tidak kekuatan beliau menjadi contoh bagi ummatnya, diceritakan pada lain kisah ketika para sahabat meminta tolong kepada beliau untuk memecahkan sebuah batu besar saat sedang menggali parit (perang khandaq). Batu tersebut tadinya tidak hancur ketika dipukul dengan palu dan kapak. Namun demikian, beliau mampu memecahkannya. Sebagaimana beliau sendiri pernah bersabda:

المؤمن القوي، خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف

Artinya: *"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah".*

Keteladanan kekuatan fisik Rasulullah SAW memberikan pesan penting bagi pendidik dalam pendidikan akhlak, yaitu bahwa kekuatan baik fisik, mental, maupun spiritual harus digunakan untuk kebaikan dan membantu orang lain. Ketika pendidik menampilkan keteguhan, kesungguhan, dan daya juang seperti yang dicontohkan Rasulullah, peserta didik akan terdorong untuk menjadi pribadi yang kuat, tidak mudah menyerah, dan siap menghadapi tantangan. Sikap tegar pendidik dalam menyelesaikan masalah juga menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik bahwa mereka pun mampu mengatasi kesulitan. Dengan demikian, keteladanan kekuatan ini bukan hanya membangun karakter tangguh, tetapi juga mengajarkan bahwa kekuatan sejati adalah yang digunakan untuk menolong, melindungi, dan memberi manfaat bagi sesama.

#### **5. Keteladanan dalam Keberanian**

Rasulullah SAW menunjukkan keteladanan luar biasa dalam hal keberanian, di mana keberanian beliau bukan sekadar keberanian menghadap kematian, tetapi keberanian yang lahir dari kesungguhan membela agama dan risalah yang beliau bawa. Beliau bukan hanya seorang yang berani, tetapi juga menjadi figur teladan dalam keberanian. Sikap berani itu tampak dalam berbagai situasi baik di masa damai maupun saat perang, ketika beliau sendiri maupun saat bersama pengikutnya. Rasulullah SAW tetap berani ketika bersama banyak sahabat, dan selalu tegas membela kebenaran serta akidah, apa pun risiko yang harus dihadapi.

Tidak mengherankan apabila Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok yang paling berani ketika menghadapi keadaan yang sangat berbahaya, karena Allah sendiri telah menurunkan ayat khusus kepada beliau yang berisi jaminan dan dukungan Ilahi. Ayat tersebut menjadi sumber keteguhan hati dan keberanian Rasulullah SAW dalam setiap situasi yang penuh tantangan, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-qur'an surah At-taubah:13:

أَلَا تَقَاتِلُونَ قَوْمًا تَكُنُوا أَيْمَانَهُمْ وَهُمْ بِالْأَخْرَاجِ الرَّسُولُ وَهُمْ بَدْعُرُكُمْ أَوْلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْهُمْ قَالَ اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشُوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣ (التوبه/9:13)

Artinya: *Mengapa kamu tidak (bersegera) memerangi kaum yang melanggar sumpah-sumpah (perjanjian-perjanjian) mereka, padahal mereka (dahulu) berkemauan keras mengusir Rasul dan mereka yang mulai memerangi kamu pertama kali? Apakah kamu takut kepada mereka? Allahlah yang lebih berhak kamu takuti jika kamu benar-benar orang-orang mukmin.* (At-Taubah/9:13)

Sejarah mencatat banyak tokoh pemberani yang terlibat dalam sebuah peristiwa-peristiwa tertentu, namun tidak ada satu pun yang dapat menandingi keberanian Rasulullah SAW dalam berbagai bentuknya. Keberanian beliau bersumber dari fitrah dan pendidikan langsung dari Allah SWT. Hal ini tampak dalam sikap berani beliau menyampaikan pendapat dan keberaniannya di medan perang.

## 6. Keteladanan dalam Keteguhannya Memegang Prinsip

Sifat keteladanan tersebut merupakan salah satu sifat beliau yang tampak dalam perbutannya dan menjadi salah satu akhlaknya yang mulia. Salah satu wujud keteguhan Rasulullah SAW dalam memegang prinsip tampak ketika beliau berhadapan dengan pamannya, Abu Thalib, yang beliau kira, beliau akan diserahkan kepada kaum Quraisy. Dalam situasi itu, Rasulullah

SAW menegaskan bahwa beliau sebagai pembawa risalah Islam, ia harus menunjukkan kepada dunia bagaimana berpegang teguh pada keyakinan, berkorban demi kebenaran, dan mengajak manusia untuk berserah diri kepada Allah. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa Rasulullah SAW memberi teladan luar biasa dalam keteguhan prinsip, tidak gentar menghadapi risiko apa pun, dan tetap berjihad serta mempertahankan agama Allah SWT. Sebagaimana tegaskan dalam firman Allah SWT surah Al-Ahqaf: 35:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعُزْمٍ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُؤْعَذُونَ لَمْ يُلْبِسُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ ۖ بَلْ عَقْنَبٌ يُهَلِّكُ إِلَّا الْقَوْمُ الظَّفِيْعُونَ ۝ (الاحقاف/46:35)

Artinya: *Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ululazmi (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari ketika melihat azab yang dijanjikan, seolah-olah mereka hanya tinggal (di dunia) sesaat saja pada siang hari. (Nasihatmu itu) merupakan peringatan (dari Allah). Maka, tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik.* (Al-Ahqaf/46:35)

Keteguhan Rasulullah SAW dalam memegang prinsip memberikan pelajaran penting bagi pendidik dalam pendidikan akhlak. Seorang pendidik harus konsisten dengan nilai-nilai kebenaran, sabar, dan teguh menghadapi berbagai tantangan, sebagaimana teladan Rasulullah. Sikap ini akan berpengaruh kuat pada peserta didik, karena mereka belajar bukan hanya dari ucapan, tetapi dari keteguhan dan keteladanan sikap gurunya. Dengan konsistensi tersebut, peserta didik akan lebih mudah membangun akhlak yang kuat dan benar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode pendidikan yang meneladani Rasulullah SAW serta para sahabat-sahabatnya memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik pada pendidikan agama Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, serta toleransi, sekaligus mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **Relevansi Variasi Keteladanan Abdullah Nasih Ulwan terhadap Pendidikan Akhlak Masa Kini**

Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan mengenai variasi keteladanan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan akhlak masa kini yang ditandai oleh krisis moral, penetrasi media digital, dan melemahnya peran teladan dalam keluarga. Penelitian Sangkot Rumadani menunjukkan bahwa banyak masalah akhlak remaja modern seperti perilaku agresif, kecanduan gawai, hingga degradasi sopan santun berasal dari hilangnya figur teladan yang konsisten dalam kehidupan anak (Lubis, 2025). Dengan demikian, variasi keteladanan Ulwan menjadi kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk menghidupkan kembali fungsi pendidikan keluarga secara efektif.

Pendidikan Islam kaya dengan nilai-nilai pembentukan karakter, sebagaimana teladan utama bagi umat Islam adalah Nabi Muhammad. Beliau telah memberikan banyak contoh mulia bagi umatnya, khususnya bagi generasi muda. Semua itu bertujuan untuk membimbing mereka serta melindungi dari berbagai pengaruh negatif zaman modern yang semakin rumit. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk membina moral generasi muda saat ini (Jund et al., 2020).

Kemudian Berdasarkan penjelasan Abdullah Nashih Ulwan, terlihat bahwa pendidikan melalui keteladanan tidak hanya berfokus pada meniru akhlak Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mencakup teladan para sahabat Nabi sebagai generasi awal yang memiliki sifat-sifat mulia dan layak dijadikan panutan. Oleh karena itu, para pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dan mencontohkan keteladanan para sahabat kepada anak-anak, agar mereka dapat menelusuri keunggulan dan nilai-nilai kebaikan yang dimiliki para pendahulu tersebut, kemudian meneruskan sikap integritas dan akhlak yang baik dalam kehidupan mereka.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan melalui keteladanan dapat diperoleh dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, teman yang saleh, maupun kakak. Pola pendidikan ini menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang utuh, siap berperan dalam masyarakat, serta mampu menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan syariat islam ('Ulwan, 2024).

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama terkait ibadah, akhlak, seni, dan aspek lainnya. Tidaklah pantas apabila

seorang guru mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didiknya, namun ia sendiri tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terkait hal ini, Allah telah memberikan peringatan dalam firman-Nya:

أَتَأْمَرُونَ النَّاسَ بِالْإِيمَانِ وَتَنْهَسُونَ أَفْسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتَلَوَّنَ الْكِتَابَ إِنَّمَا تَعْقِلُونَ (البقرة/2:44)

Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?” (Al-Baqarah/2:44)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan perintah atau teori kepada peserta didik. Lebih penting lagi, ia harus mampu menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa tanpa adanya rasa terpaksa. Dengan demikian, keteladanan menjadi faktor utama yang sangat memengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Yunus Namsa dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menjelaskan bahwa keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran agama Islam. Seorang pendidik sebaiknya mempraktikkan terlebih dahulu nilai atau ajaran yang disampaikan kepada peserta didik secara konsisten. Misalnya, ketika mengajarkan akhlak tentang berbuat baik kepada sesama, pendidik harus menunjukkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Keberhasilan seorang guru dalam mendidik tidak hanya bergantung pada instruksi atau larangan yang disampaikan, tetapi terutama pada contoh nyata yang ia tunjukkan. Sebagaimana ungkapan dalam syair Arab, “*qawlul hal afshahu min lisani al-maqal*” yang berarti bahwa keteladanan lebih kuat dari sekadar ucapan (Hidayat, 2020). Ketika guru mampu menjadi teladan, siswa akan lebih menghormati, memperhatikan, dan menerima pelajaran dengan baik. Keteladanan inilah yang menjadi bentuk nyata etika religius dalam pembelajaran, yang dapat menggerakkan pikiran, perasaan, dan hati siswa menuju keberhasilan dalam pendidikan akhlak.

Selain itu, relevansi keteladanan Ulwan sangat terasa dalam menghadapi pengaruh media digital yang kian kuat. Anak-anak kini lebih mudah menemukan “teladan palsu” melalui selebritas digital dan konten viral yang tidak selalu mencerminkan nilai moral. Pendidikan karakter modern menekankan perlunya teladan autentik yang dapat mengimbangi pengaruh eksternal tersebut (Purba et

al., 2025). Oleh karena itu, konsep keteladanan Ulwan tentang integrasi iman, ibadah, akhlak, sosial, intelektual, dan emosi menjadi sangat relevan untuk memberikan arah yang jelas dalam pembentukan akhlak generasi Z dan Alpha.

Pendidikan akhlak melalui keteladanan adalah metode paling efektif untuk membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Keteladanan berpengaruh kuat bila dilakukan secara konsisten, menarik, dan memberi kesan mendalam, karena menjadi dasar kemuliaan dan etika anak di masa depan. Tanpa contoh yang baik, pendidikan tidak akan bermakna, dan orang tualah yang memegang peran utama dalam memberikan cahaya teladan bagi anak-anak mereka. (Misda, 2021)

Dengan demikian, penerapan keteladanan Rasulullah dalam pendidikan Islam modern berpotensi besar dalam membentuk generasi berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan berprestasi yakni generasi yang mampu menyelaraskan antara iman dan ilmu, serta teori dan praktik. Melalui penanaman nilai-nilai Akhlak Rasulullah, peserta didik akan memiliki fondasi yang kuat untuk meraih keberhasilan dan mewujudkan cita-cita. Harapannya, langkah ini dapat melahirkan generasi penerus yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan umat manusia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan pilar utama dalam pembentukan akhlak anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pertama, konsep keteladanan menurut Ulwan menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya disampaikan melalui teori, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku nyata pendidik yang mencerminkan nilai iman, ibadah, dan moralitas. Keteladanan menjadi metode yang paling efektif karena anak meniru dan menginternalisasi perilaku yang mereka lihat secara langsung. Kedua, variasi keteladanan yang dikemukakan Ulwan meliputi keteladanan iman, ibadah, akhlak pribadi, keteladanan sosial, intelektual, serta emosional. Ragam keteladanan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan secara menyeluruh, menyentuh seluruh aspek perkembangan anak: spiritual, moral, sosial, intelektual, dan psikologis. Setiap variasi memainkan peran komplementer dalam membentuk karakter anak yang seimbang, dewasa, dan bertanggung jawab. Ketiga, pemikiran

Ulwan terbukti sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan akhlak masa kini, terutama ketika anak-anak hidup di tengah tantangan era digital, krisis moral, dan hilangnya figur teladan dalam lingkungan terdekat. Variasi keteladanan Ulwan menjadi kerangka konseptual yang dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai moral secara efektif. Keteladanan pendidik baik orang tua maupun guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam membangun iman yang kokoh, akhlak yang mulia, serta kemampuan sosial yang toleran dan empatik.

## DAFTAR RUJUKAN

- 'Ulwan, A. N. (2024). *Pendidikan Anak Dalam Islam (Tarbiyatul Aulad Fil Islam)* (J. Manik (ed.); 11th ed.). Isan Kamil.
- Abbas, N., Rochmawan, A. E., Fathurrohman, M., & Ulfah, Y. F. (2024). Implementasi Metode Keteladanan Rasulullah dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Jurnal Mamba'u 'Ulum*, 20(1), 85.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. 6(1), 974–980.
- Al-abrasyi, M. A., & Al-abrasyi, M. A. (2022). *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.18592/jt>
- Billah, A. A., & Jannah, S. H. (2024). *Peran Qudwah Shalihah dalam Menciptakan Miliu Pendidikan di Era Globalisasi*. 12(1), 106–116.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. 1–6.
- Eriska, E. (2015). Metode Pendidikan Keteladana dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nasih Ulwan. *Tarbiya Islamica*, 3(1), 35–44.
- Hidayat, W. (2020). Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nasih Ulwan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 113–135.
- Jund, M., Arif, M., & Abdullah. (2020). Pendidikan islam dan keteladanan moral rasulullah muhammad saw bagi generasi muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 41–59.
- Kamal, F., & Ma'rufah, U. (2019). Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Aktualisasi Pendidikan Etika Dan Keteladanan Guru Sebagai Pendidik Yang Berkarakter Dalam Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām. *Jurnal Paramurobi*, 2(1), 1–16.
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital Mahbubatul Khoiriyah Universitas Islam Negeri Sunan

- Ampel Surabaya Pendahuluan Generasi muda saat ini menghadapi banyak masalah . Banyak dari mereka yang viral di media sosial karena melak. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 230–247.
- Lubis, S. R. (2025). *Analisis Terhadap Degradasi Moral Remaja di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan.
- Maulana, M. I. (2025). *Pendidikan Akhlak di Pendidikan Dasar MI / SD*. 2.
- Misda, R. (2021). *Konsep keteladanan orangtua dalam mendidik anak usia dini menurut abdullah nashih ulwan*.
- Mukhtar, H. (2024). Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Abdullah Nasih Ulwan Dalam Membentuk Karakter Siwa SMP Negeri 2 Kuta Blang Bireuen. *Journal of Contemporary Indonesian Islam*, 3(1), 1–9.
- Munawaroh, A. (2019). *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*. 7(2).
- Nurdin. (2019). Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al- Qur ' an Surat Al -Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 29–48.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., Fatimah, S., Tarbiyah, F., Islam, P. A., Negeri, U. I., Syarif, S., Riau, K., Panam, A. K., Hr, J., No, S., & Baru, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3).
- Purba, A., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Pendidikan Nilai sebagai Fondasi Pembentuk Karakter Siswa di Era Digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2466–2476. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/download/4753/3745>
- Qomar, M., & Islam, S. P. (2013). *Mujamil Qomar, Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 45 1. 1–38.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Tanjung, Y. F., Gea, Y., & OK, A. H. (2024). Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 580–593.
- Ukhro, dkk J. nur. (2020). Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(02), 21.
- Umurohmi, U., & Sari, R. N. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak menurut Pandangan Abdullah Nashih Ulwan*. 3(1), 20–26.
- Warosari, Y. F., Hitami, M., Murhayati, S., Sina, S. I., Riau, K., Sultan, U. I. N., & Kasim, S. (2023). Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Anak Dan Parenting. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 13933–

13949. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1999/1472>

Wibowo, Y. R., Salsafadilah, F., & Alfani, M. F. (2023). *Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura*. 1(1), 43–59.

Widiarti, I., Farisyanadira, N., Silpiyani, N., & Hariy, S. (2025). Psikologi Agama dan Pembentukan Moral Individu Dalam Kehidupan Modern. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(3), 1084–1096.

Zakki, A., Husna, A., Adha, I., Al-mitsaq, H., & Zul, O. (2022). Aksiologis dalam Pendidikan Indonesia ( Tinjauan Pasal 1 Ayat 1 UU No . 20 / 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ). *Jurnal Nusantara Of Research*, 9(1), 103–115.